

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KINERJA PENYULUH DENGAN KEPUASAN
PETERNAK SAPI PERAH DALAM PENANGANAN PENYAKIT MULUT DAN KUKU (Kasus
pada Peternak Sapi Perah di Kelurahan Cipageran Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi)
(Relationship Between Level of Performance of Extension Workers and Satisfaction of Dairy
Farmers in Handling Foot and Mouth Disease (Case of Dairy Farmers in Cipageran Village,
North Cimahi Sub-district, Cimahi City)**

Tiara Nurul Syafira Maulina*, Lilis Nurlina, dan Marina Sulistyati

Laboratorium Sosial dan Ekonomi, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran,
Jl. Hegarmanah, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, 45360.

*Email : tiaranurism@gmail.com

ABSTRACT

There are 162 cases of Foot and Mouth Disease (FMD) outbreak that attacked dairy cattle in Cimahi City, and preventive measures need to be taken by extension workers. The research was conducted from May 23 to June 23, 2023 in Cipageran Village, North Cimahi Subdistrict, Cimahi City. The purpose of this study was to determine the level of performance of extension workers, the level of satisfaction of dairy farmers and the relationship between the level of performance of extension workers and the satisfaction of dairy farmers. The research method was conducted through a survey of 56 respondents, using proportional random sampling method. Analysis used to test the hypothesis using Spearman Rank Correlation analysis. The results showed that 67.86% of respondents assessed the level of performance of extension workers in the moderate category, and 57.14% of respondents assessed the level of satisfaction of farmers in handling FMD outbreaks in the moderate category, and there was a fairly close relationship with the Spearman Rank correlation value ($r=0.418$) at a confidence level of 95% between the level of performance of extension workers and the satisfaction of dairy farmers, in handling FMD outbreaks in Cipageran Village, North Cimahi District, Cimahi City.

Keywords: Extension worker Performance, Farmer satisfaction, FMD

ABSTRAK

Kasus wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang menyerang ternak sapi perah di Kota Cimahi sebanyak 162 kasus perlu dilakukan tindakan pencegahan salah satunya oleh penyuluh. Penelitian telah dilaksanakan pada 23 Mei hingga 23 Juni 2023 di Kelurahan Cipageran Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kinerja penyuluh, tingkat kepuasan peternak sapi perah dan hubungan antara tingkat kinerja penyuluh dengan kepuasan peternak sapi perah. Metode penelitian dilakukan melalui survei terhadap 56 responden, menggunakan *metode propotional random sampling*. Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan analisis Korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan 67,86% responden menilai tingkat kinerja penyuluh termasuk kategori sedang, dan 57,14% responden menilai tingkat kepuasan peternak dalam penanganan wabah PMK dalam kategori sedang, serta terdapat hubungan yang cukup erat dengan nilai korelasi *Rank Spearman* ($r= 0,418$) pada tingkat kepercayaan 95% antara tingkat kinerja penyuluh dengan kepuasan peternak sapi perah, dalam penanganan wabah PMK di Kelurahan Cipageran Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

Kata Kunci : Kinerja penyuluh, Kepuasan peternak, PMK

PENDAHULUAN

Kasus Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) kembali menyebar di Indonesia pada tahun 2022, salah satu kota yang terdampak adalah

Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat, dengan total 162 kasus yang terjangkit dari 566 ekor populasi ternak sapi perah. Titik penyebaran di Kota Cimahi berada di satu kecamatan yaitu Kecamatan Cimahi Utara. Komoditas sapi perah

yang terjangkit sebanyak 87,6% dan sapi potong 12,4%. Terdapatnya kasus PMK yang menyebar di Kota Cimahi diperlukan penanganan yang cepat dan tepat dari penyuluh pertanian, untuk melakukan pencegahan dan pengendalian penyakit PMK (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2023).

Penanganan wabah PMK membutuhkan waktu yang cukup lama sampai suatu negara dikatakan bebas PMK. Wabah PMK harus segera diantisipasi dengan melakukan pencegahan, sosialisasi, dan program vaksinasi untuk menghentikan penyebaran PMK di Indonesia. Upaya dalam melakukan pencegahan PMK disosialisasikan melalui program penyuluhan pertanian. Penyuluh pertanian memiliki peran penting dalam memecahkan masalah lapangan dengan melakukan pengendalian dan pencegahan wabah PMK (Kusnadi, 2011).

Kehadiran penyuluh bagi peternak merupakan sebuah jembatan dalam melakukan motivator, fasilitator, pertukaran ilmu dan mediator dalam meningkatkan sektor peternakan. Penyuluh dianggap berhasil ketika tujuan yang diinginkan dapat dilakukan dengan baik dan dapat menyelesaikan permasalahan. Proses kinerja penyuluh dilakukan menggunakan berbagai cara seperti materi, metode, media, dan evaluasi program penyuluhan yang sesuai dengan sasaran. Penelitian mengenai kepuasan petani terhadap pelayanan penyuluh pertanian memiliki hubungan positif terkait pemberian materi, metode yang diberikan oleh penyuluh terhadap kepuasan petani (Darmawati dan Ningrum, 2020).

Kinerja penyuluh pertanian adalah peran penyuluh dalam melakukan perubahan yang terencana melewati program penyuluhan yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan petani atau peternak, untuk memberdayakan masyarakat dalam memecahkan masalah. Kemampuan kinerja penyuluh yang tinggi, akan memberikan peningkatan produktivitas yang lebih baik (Bahua, 2016).

Kinerja penyuluh yang tinggi diberikan dalam menyelesaikan masalah penyebaran wabah PMK dapat meningkatkan kepuasan peternak. Ekspektasi peternak yang terpenuhi dari kinerja penyuluh dapat meningkatkan kepercayaan dan membangun hubungan lebih erat. Kinerja yang dilakukan secara maksimal dan menunjukkan kepuasan yang tinggi dapat meningkatkan motivasi dalam produktivitas dan kerjasama yang terjalin lebih baik. Kinerja penyuluh yang

rendah dapat menghambat peternak dalam menjalankan peternakan dikarenakan tidak adanya kepercayaan terhadap penyuluh yang dianggap tidak kompeten. Kurang maksimal dalam menyelesaikan permasalahan akan menimbulkan masalah baru (Maksum dan Suriatmadja, 2020).

Keberhasilan suatu program tidak terlepas dari individu atau kelompok dapat mengelola program. Keberhasilan dapat tercermin dari kualitas layanan yang diberikan kepada peternak. Layanan yang diberikan penyuluh dengan baik akan memberikan respon kepuasan dikarenakan terpenuhinya keinginan peternak.

Kualitas pelayanan yang baik akan memberikan kepuasan yang tinggi terhadap konsumen. Pelayanan merupakan cara memenuhi kebutuhan masyarakat terkait hak hak dasar yang dimiliki berdasarkan hukum yang berlaku. Pelayanan yang diberikan oleh penyuluh pertanian diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan peternak. Kualitas pelayanan dapat diukur berdasarkan wujud (*tangible*), keandalan (*reliability*), ketanggapan (*responsive*), jaminan (*assurance*) dan empati (*emphaty*) (Mulyawan, 2016).

Penelitian mengenai tingkat kepuasan kelompok wanita tani terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan menyebutkan terdapat hubungan yang positif antara kepuasan yang meliputi wujud (*tangible*), kehandalan (*reliability*), ketanggapan (*responsive*), jaminan (*assurance*) dan empati (*emphaty*) dengan kinerja penyuluh pertanian (Zulkarnain, dkk., 2022)

Peternak di Kelurahan Cipageran tergabung dengan Koperasi Unit Desa (KUD) Sarwa Mukti sebagai anggota koperasi, melakukan penyeteroran susu setiap harinya pada pagi dan sore hari. KUD Sarwa Mukti bertugas untuk mengelola kegiatan usaha sapi perah, dari awal distribusi susu yang berasal dari anggota sampai ke distribusi akhir, ke setiap industri pengolahan susu yang bekerjasama dengan KUD Sarwa Mukti.

Penyuluhan oleh penyuluh KUD Sarwa Mukti kepada peternak tidak diberikan. Penyuluhan peternak di Kelurahan Cipageran didapatkan dari Dinas Pertanian dan Pangan (Dispangtan) Kota Cimahi, sebagai perangkat daerah yang melaksanakan urusan pemerintahan daerah, di bidang ketahanan pangan, bidang pertanian, bidang peternakan dan kesehatan hewan serta bidang perikanan. Dispangtan Kota Cimahi membantu peternak dalam memberikan pelatihan, saat terjadi wabah PMK pelatihan diberikan sebanyak

satu kali secara langsung dengan melakukan demonstrasi penggunaan APD dan penggunaan disinfektan, pengobatan dan tenaga kesehatan hewan dilaksanakan 2 – 3 kali dalam seminggu dalam penanganan wabah PMK.

Tujuan dari penelitian yaitu mengkaji tingkat kinerja penyuluh peternakan di Kota Cimahi dalam penanganan wabah penyakit mulut dan kuku. Mengkaji tingkat kepuasan peternak sapi perah dalam penanganan wabah penyakit mulut dan kuku di Kota Cimahi. Menganalisis hubungan antara tingkat kinerja penyuluh dengan kepuasan peternak sapi perah dalam penanganan penyakit mulut dan kuku di Kelurahan Cipageran Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

MATERI DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei. Objek penelitian yaitu kinerja penyuluh dengan kepuasan peternak sapi perah dalam penanganan wabah PMK. Subjek penelitian yaitu peternak sapi perah di Kelurahan Cipageran Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi. Penentuan responden dilakukan

dengan metode *purposive* menggunakan teknik *propotional random sampling* untuk setiap kelompok karena setiap anggota kelompok ternak tersebut terjangkau wabah PMK dengan alat pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Cipageran Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi pada 3 RW yaitu RW 12, RW 19 dan RW 21. Responden yang dipilih dan ditentukan menggunakan rumus *Slovin*, responden merupakan peternak sapi perah yang mendapatkan penyuluhan dari Dispangtan Kota Cimahi sebanyak 56 dari 126 peternak dari 3 kelompok ternak. Setiap variabel diukur menggunakan skala *likert*.

Operasional variabel adalah penjabaran terhadap variabel dalam suatu penelitian yang memiliki hubungan dengan model analisis yang digunakan. Variabel pada penelitian meliputi variabel bebas (X) dan variabel terkait (Y). Variabel bebas merupakan variabel yang memberikan dampak muncul atau berubahnya variabel terkait, sedangkan variabel terkait yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Sugiyono, 2014). Penjabaran rinci operasional variabel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel operasional

Variabel bebas (X)		Indikator
Tingkat kinerja penyuluh		
X1	Materi penyuluhan	<ul style="list-style-type: none"> Jenis materi Manfaat materi
X2	Metode penyuluhan	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah materi pendekatan Teknik komunikasi
X3	Media penyuluhan	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah alat bantu Jumlah alat komunikasi
X4	Evaluasi program penyuluhan	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan peternak terhadap aspek pengetahuan dan keterampilan penanganan PMK Keberhasilan penanganan wabah PMK dari aspek kesehatan
Variabel terikat (Y)		Indikator
Tingkat kepuasan peternak		
Y1	Wujud (Tangible)	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk fisik informasi Bantuan pemerintah dalam penanganan wabah PMK
Y2	Kehandalan (Reliability)	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah kunjungan saat wabah PMK Kehandalan komunikasi penyuluh
Y3	Ketanggapan (Responsive)	<ul style="list-style-type: none"> Kecepatan respon pelaporan Penyediaan layanan panggilan darurat
Y4	Jaminan (Assurance)	<ul style="list-style-type: none"> Jaminan program pemerintah terlaksanakan Jaminan pengawasan
Y5	Empati (Emphaty)	<ul style="list-style-type: none"> Pembuatan jadwal pertemuan Pemberian bimbingan khusus kepada peternak dalam menghadapi wabah PMK

ANALISIS DATA

Data yang terkumpul dari hasil survei ditabulasi dan dikelompokkan menjadi variabel dan jenis responden. Hasil survei di analisis deskriptif untuk kinerja penyuluh pertanian dan kepuasan peternak sapi perah. Analisis deskriptif merupakan salah satu model statistika yang digunakan dalam menggambarkan data yang diperoleh untuk mencari kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2014). Hubungan antara kepuasan dan kinerja diketahui dengan menggunakan korelasi *Rank Spearman* untuk menganalisis keeratan hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terkait (Y). dengan rumus Nugroho, (2008).

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

r_s : Koefisien korelasi *rank spearman*

d_i : *Difference* (selisih antar *rank*)

n : Jumlah responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanganan PMK

Penyuluh Dispangtan Kota Cimahi dalam penanganan wabah PMK merangkap sebagai satgas PMK. Peran Dispangtan Kota Cimahi tidak hanya pada komoditas sapi perah melainkan sektor lainnya yang terdampak PMK seperti Sapi potong, Domba, dan Kambing. Dispangtan Kota Cimahi melaksanakan program pemerintah yang bersifat nasional saat wabah PMK seperti vaksinasi yang dilakukan sebanyak 2 kali, pemasangan *ear tag* pada setiap ternak, pengajuan pemusnahan hewan dan bantuan nasional seperti penggantian dana, pemberian APD dan pemberian alat kebersihan serta disinfektan. Program tahunan Dispangtan dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan peternak di Kota Cimahi, seperti program pengobatan ternak dilakukan secara

individu dan melakukan pemeriksaan pada lokasi peternakan, program pendampingan, program penyuluhan dan pemeliharaan ternak.

Penanganan wabah PMK yang dilakukan oleh Dispangtan dengan mendatangi secara langsung lokasi titik penyebaran PMK. Proses pemeriksaan dilakukan ketika peternak melakukan pelaporan, kemudian penyuluh mendatangi titik lokasi dan langsung dilakukan pemeriksaan serta pengobatan. Pemeriksaan dilakukan oleh penyuluh yang merangkap sebagai satgas PMK dengan melihat kondisi fisik ternak, dan memberikan pengobatan yang sesuai. Penyebaran PMK di Kota Cimahi banyak terjadi di Kelurahan Cipageran yang menyerang komoditas sapi perah dan sapi potong, ditemukan 162 kasus positif PMK.

Identitas responden

Identitas responden di Kelurahan Cipageran Kecamatan Cimahi Utara yang tergabung dengan KUD Sarwa Mukti dan mendapatkan pelayanan dari Dispangtan Kota Cimahi dilihat dari umur, pendidikan dan pengalaman beternak. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 57,14% responden dengan umur produktif 41-60 lebih tinggi dibandingkan umur 18-40 tahun. Umur produktif menurut Kurniawan dan Febrianti (2022) menunjukkan umur 28-64 tahun memiliki kemampuan melakukan pekerjaan secara optimal, dalam hal ini sebanyak 35,71% responden dalam rentang 18-40 tahun memiliki umur yang lebih muda maka kesempatan dalam melakukan pekerjaan akan lebih optimal dikarenakan kondisi fisik dan semangat yang lebih tinggi dari umur produktif 41-60 tahun dan >60 tahun. Umur produktif berpengaruh pada proses penerimaan adopsi dan inovasi, dikarenakan berpengaruh pada kegiatan fisik saat bekerja, pola berpikir dan penerimaan inovasi baru terhadap usaha yang dijalani (Kurniawan dan Febrianti, 2022).

Selain umur, aspek pendidikan juga berpengaruh terhadap kesuksesan usaha dengan memberikan pola pikir, sikap dan kemampuan produktivitas usaha peternakan. Tabel 2

Tabel 2. Identitas responden

No	Umur (tahun)	N(%)	Pendidikan	N(%)	Pengalaman beternak	N(%)
1	18-40	20 (35,71%)	SD	26(46,43%)	< 5 tahun	9 (16,07%)
2	42-60	32 (57,14%)	SMP	17 (30,36%)	5 - 10 tahun	18 (32,14%)
3	>60	4 (7,14%)	SMA	13 (23,21%)	> 10 tahun	29 (51,79%)
	Jumlah	56 (100%)		56 (100%)		56 (100%)

menunjukkan, 46,43% responden memiliki tingkat pendidikan formal Sekolah Dasar (SD) lebih tinggi dari responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan mempengaruhi kualitas, rendahnya tingkat pendidikan maka pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan, pengembangan daya nalar dan analisis akan semakin rendah, namun menurut Utami (2015) dalam Kurniawan dan Febrianti (2022) menyebutkan bahwa tingkat kesuksesan usaha tidak dijamin dari tingkat pendidikan.

Pengalaman beternak merupakan lama waktu yang telah dilewati oleh peternak dalam menjalankan usaha. Peternak yang memiliki pengalaman beternak yang lebih lama akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak, sehingga lebih mudah dalam pengambilan keputusan. Tabel 2 menunjukkan sebanyak 51,79% responden memiliki pengalaman beternak >10 tahun dan nilai ini lebih tinggi dari pengalaman beternak >5 tahun dan 5 - 10 tahun. Pengalaman beternak menunjukkan kemampuan dalam merawat ternak lebih baik dibandingkan dengan pengalaman ternak <5 tahun dan 5 - 10 tahun. Hal ini sependapat dengan Kurniawan dan Febrianti (2022) pengalaman beternak dalam kurun waktu yang lama memiliki kecenderungan terbuka pada informasi yang disampaikan penyuluh untuk mengubah pola pemeliharaan.

Tingkat kinerja penyuluh

Tingkat kinerja penyuluh yang didapatkan merupakan penilaian kinerja yang dirasakan oleh peternak dari empat sub-variabel yang ditentukan, dari hasil penyuluhan yang diberikan selama wabah PMK.

Tabel 3 menunjukkan, sebanyak 67,86% responden menilai tingkat kinerja penyuluh Dispangtan Kota Cimahi dalam penanganan wabah PMK tergolong dalam kategori sedang. Tingkat kinerja penyuluhan yang sedang, dikarenakan (8,93%) responden menilai

penggunaan media penyuluhan rendah.

Materi penyuluhan dinilai responden dalam kategori tinggi (41,07%), dikarenakan dari aspek jenis materi, peternak dapat menjelaskan dan mengidentifikasi ternak yang terkena PMK, dilihat dari gejala yang muncul dan dapat melakukan penanganan PMK. Aspek manfaat materi yang disampaikan oleh penyuluh dapat memecahkan masalah dan mudah dipraktikan, seperti kebersihan kandang saat wabah PMK, penggunaan APD atau baju khusus ketika memasuki kandang, membatasi orang luar untuk memasuki peternakan dan tidak melakukan perkumpulan dengan peternak lain sementara waktu. Pemberian materi bertujuan menambah wawasan dan terjadi pertukaran ilmu pengetahuan, sesuai dengan pendapat Tinaprilia dalam Soleh (2020) dalam kegiatan penyuluhan tidak hanya menjalankan pemberian informasi namun memastikan peternak dapat berwawasan luas.

Metode penyuluhan dinilai responden dalam kategori tinggi (76,79%), dikarenakan penyuluh penggunaan pendekatan individual. Pendekatan Individual yang dilakukan penyuluh sangat efektif dalam penanganan wabah PMK, karena seluruh laporan dapat ditangani dan ternak terpantau oleh penyuluh secara baik, Pendekatan individual yang dilakukan dapat meminimalisir penularan dari manusia ke hewan ternak apabila dilakukan kunjungan secara massal atau kelompok. Teknik komunikasi yang digunakan oleh penyuluh hanya secara langsung yaitu dengan melakukan kunjungan. Kunjungan secara langsung dilakukan oleh 2 petugas penyuluh dengan menangani 126 peternak, salah satu petugas merupakan dokter hewan, sehingga dalam penanganan penyakit dapat langsung ditindak lanjuti saat kunjungan dengan pemberian pengobatan gratis.

Media penyuluhan dinilai rendah, karena alat bantu yang digunakan seperti media cetak brosur tidak disebarakan secara

Tabel 3. Tingkat kinerja penyuluh Dispangtan Kota Cimahi

No	Variabel	Kinerja penyuluh Dispangtan (%)		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Materi Penyuluhan	41,07	39,29	19,64
2	Metode Penyuluhan	76,79	19,63	3,57
3	Media Penyuluhan	0,00	10,71	89,29
4	Evaluasi Penyuluhan	62,50	23,21	14,29
	Kinerja	23,21	67,86	8,93

menyeluruh, penggunaan audio, gabungan audio visual dan objek fisik tidak dilakukan, namun menurut penuturan Kepala Bidang (Kabid) seksi peternakan dan kesehatan hewan Disampangtan Kota Cimahi, menuturkan untuk pembagian media seperti brosur dilakukan dalam percetakan terbatas. Alat komunikasi yang digunakan sebagian besar oleh peternak hanya menggunakan satu alat komunikasi, seperti menghubungi telepon atau SMS atau aplikasi *WhatsApp* saja, namun alat komunikasi yang digunakan dan disediakan oleh Disampangtan Kota Cimahi dalam wabah PMK berupa aplikasi *WhatsApp*, telepon, SMS dan media sosial *instagram* dalam akun @ *pkhdispangtancimahi*. Meningkatkan pemahaman peternak melalui penggunaan media penyuluh harus menyediakan media yang lengkap, sesuai dengan pendapat Maksam dan Suriatmadja (2020) untuk meningkatkan pemahaman peternak, media yang digunakan harus lengkap dan menarik untuk menyebarkan informasi sehingga pemahaman peternak dalam wabah PMK merata.

Evaluasi program penyuluhan (62,50%) dinilai responden dalam kategori tinggi, dikarenakan aspek evaluasi dari penyuluh terhadap peternak mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, sehingga peternak dapat memahami kondisi permasalahan yang dihadapi saat wabah PMK, dan aspek keberhasilan penyuluh dalam penanganan wabah PMK menunjukkan tingkat kesembuhan ternak tinggi, dengan memberikan program vaksinasi, bantuan dana, dan pengobatan hewan secara gratis oleh Disampangtan Kota Cimahi, sehingga dalam penyembuhan PMK dapat dilaksanakan dengan baik dan merata.

Tingkat kepuasan peternak

Tingkat kepuasan dari peternak

merupakan penilaian keseluruhan kinerja penyuluh dari lima sub-variabel yang ditentukan, dari hasil penyuluhan yang diberikan selama wabah PMK. Tabel 4 menunjukkan 57,14% responden menilai kepuasan pada kinerja penyuluh Disampangtan Kota Cimahi dalam kategori sedang. Kepuasan peternak sapi perah yang sedang dikarenakan mayoritas responden menilai empati penyuluh termasuk kategori rendah (64,29%).

Wujud kinerja penyuluh dinilai responden dalam kategori sedang (67,86%), dikarenakan aspek bentuk fisik informasi yang diberikan oleh penyuluh Disampangtan Kota Cimahi yaitu brosur dan *leaflet*, tidak dibagikan secara merata karena percetakan yang terbatas. Aspek bantuan pemerintah yang diberikan saat wabah PMK seperti program vaksinasi, pemasangan *ear tag*, pengobatan ternak dan bantuan dana nasional sebesar Rp. 10.000.000 untuk peternak dilakukan oleh penyuluh, namun dalam program bantuan dana tidak semua ternak yang pemusnahan bersyarat ataupun mati karena wabah PMK diberikan bantuan dana, pergantian dana dari pemerintah memiliki syarat yaitu, ternak mati ataupun dipotong paksa karena PMK harus terdaftar pada Sistem Informasi Kesehatan Hewan Nasional (iSHIKNAS, <https://www.isikhnas.com>) pada rentang waktu tertentu, dan ternak sudah diberi penanganan oleh tenaga kesehatan hewan namun tidak menunjukkan kesembuhan dan mati tidak bisa diberikan bantuan dana. Pelayanan yang diberikan sebaiknya dapat berwujud untuk menunjukkan kinerja yang sudah dilakukan, meskipun dalam pelaksanaan masih ada pro dan kontra terlebih bantuan yang harus dibagikan secara merata sehingga peternak dapat merasa terbantu oleh adanya penyuluh, sesuai dengan pendapat Mulyawan (2016) pelayanan yang baik dibuktikan dengan bentuk fisik dari sarana atau prasarana yang disediakan, karena perlengkapan penunjang

Tabel 4. Tingkat kepuasan peternak sapi perah

No	Variabel	Tingkat kepuasan peternak (%)		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Wujud	14,29	67,86	17,86
2	Kehandalan	57,14	33,93	8,93
3	Ketanggapan	51,79	33,93	14,29
4	Jaminan	44,64	39,29	16,07
5	Empati	5,36	30,36	64,29
Kepuasan Peternak		41,07	57,14	1,79

yang diberikan dapat meningkatkan kepuasan dan menunjukkan pelayanan yang maksimal.

Kehandalan kinerja penyuluh (57,14%) dinilai responden dalam kategori tinggi, dikarenakan dalam aspek jumlah kunjungan penyuluh saat terjadi wabah PMK lebih sering mengunjungi lokasi, dalam seminggu rata-rata kunjungan sebanyak 1-2x kunjungan, namun tidak ada jadwal yang pasti, penyuluh datang dan tersedia ketika ada pelaporan. Aspek kehandalan penyuluh dalam mengkomunikasikan permasalahan wabah PMK dinilai sangat baik, karena menyesuaikan bahasa yang digunakan peternak, mudah dimengerti, dan bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat pemahaman peternak, sehingga informasi yang diberikan cukup jelas dan lengkap terkait wabah PMK. Kehandalan yang ditunjukkan di lapangan sangat menentukan hasil dari program yang dijalankan, karena keterampilan yang berasal dari pengalaman, pelatihan maupun pembelajaran yang dapat menyelesaikan permasalahan. Terkait hal tersebut Mulyawan (2016) mengemukakan bahwa kepuasan akan timbul dengan pelayanan yang sempurna ketika pekerja dapat memberikan layanan yang tepat dan akurat.

Ketanggapan kinerja penyuluh dinilai responden dalam kategori tinggi (51,79%), dikarenakan dalam aspek kecepatan respon pelaporan yang ditunjukkan penyuluh menanggapi dengan cepat dan langsung mengunjungi lokasi. Penyuluh melakukan pemantauan area peternakan hingga melewati jam kerja, hal ini dilakukan penyuluh untuk memastikan kondisi ternak pelapor dan peternakan aman. Aspek penyediaan layanan panggilan darurat disediakan oleh penyuluh melalui aplikasi *WhatsApp* untuk pelaporan 24 jam, sesuai dengan pendapat Mulyawan (2016) ketanggapan yang diberikan dapat tercermin dari merespon dan melakukan pelayanan dengan cepat, cermat dan diwaktu yang tepat.

Jaminan kinerja penyuluh dinilai responden dalam kategori tinggi (44,64%), dikarenakan dalam aspek jaminan program pemerintah terlaksanakan dengan baik, dari program tahunan sampai program nasional berjalan beriringan, meskipun beberapa peternak tidak mendapatkan bantuan dana secara merata, penyuluh dapat menjelaskan dengan baik, sehingga tidak ada pertikaian yang terjadi antara penyuluh dengan peternak. Jaminan program yang dilakukan saat wabah PMK yaitu menyebarluaskan dan membagikan

vaksin sebanyak dua kali, pengobatan ternak oleh tenaga kesehatan hewan dilakukan sesuai dengan laporan peternak, yang diawasi dengan ketat dan bantuan dana diberikan kepada peternak yang terdaftar pada iSIKHNAS. Aspek jaminan pengawasan yang diberikan oleh penyuluh dengan memastikan perubahan dari gejala, kondisi fisik dan kesehatan ternak, sesuai dengan pendapat Mulyawan (2016) layanan kinerja yang diberikan dilarang menyimpang dari peraturan yang berlaku dan memiliki jaminan dari waktu, program, biaya dan legalitas.

Empati penyuluh yang rendah diakibatkan tidak adanya jadwal pertemuan antar peternak, oleh karena penyuluh hanya datang ketika ada pelaporan. Disisi lain, dengan tidak dilakukannya kunjungan rutin, peternak yang memiliki keterbatasan alat komunikasi, sulit untuk mendapatkan pelayanan yang sama, terutama dalam penyampaian permasalahan yang dihadapi. Selain itu, aspek pengawasan ternak juga belum maksimal karena keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dengan 2 orang petugas, sehingga pengawasan difokuskan pada ternak yang memiliki gejala berat dan yang memiliki tingkat kesembuhan tinggi. Empati yang ditunjukkan oleh penyuluh harus intens ketika terjadi wabah PMK, dilihat dari segi penyebaran yang tinggi maka empati harus di maksimalkan, agar peternak mendapatkan pelayanan yang merata, sesuai dengan pendapat Nurdin (2019) empati yang diberikan penyuluh harus mendahulukan kepentingan peternak dengan melayani semaksimal mungkin, sehingga akan terjalin hubungan yang intens dan saling menghargai.

Hubungan antara tingkat kinerja dengan kepuasan

Tabel 5 menunjukkan, hasil perhitungan menggunakan aplikasi SPSS versi 28 menggunakan korelasi *Rank Spearman* antara tingkat kinerja penyuluh (X) dengan kepuasan

Tabel 5. Korelasi antara kinerja penyuluh dan kepuasan peternak

<i>Rank Spearman</i>	Kepuasan Peternak	
Kinerja Penyuluh	Koefisien korelasi	0,418**
	Sig.	0,001
	N	56

Keterangan: (**) Signifikansi di tingkat 0,01

peternak sapi perah (Y) terhadap penanganan Wabah PMK, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,418. Aturan Guilford nilai korelasi yang diperoleh 0,418 artinya terdapat hubungan antara kedua variabel cukup erat, dengan nilai signifikansi 0,001. Penelitian yang dilakukan oleh Satriadi, dkk (2018) menunjukkan hasil 0,497 dengan hubungan antara kepuasan kerja dengan kinerja penyuluh yang cukup erat. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan melakukan peningkatan dalam kinerja penyuluhan maka kepuasan yang dirasakan oleh peternak akan meningkat karena kinerja yang diberikan sesuai dengan harapan dan ekspektasi peternak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat kinerja penyuluh Dispangtan Kota Cimahi dalam penanganan wabah PMK dinilai oleh responden dengan kategori sedang (67,86%) demikian pula tingkat kepuasan peternak sapi perah dalam penanganan wabah PMK juga dinilai dalam kategori sedang (57,14%). Hubungan antara tingkat kinerja penyuluh dengan kepuasan peternak sapi perah dalam penanganan penyakit mulut dan kuku pada studi ini menunjukkan hubungan yang cukup erat dengan nilai $r=0,418$.

Saran

Peningkatan kinerja penyuluh dari aspek media dapat dilakukan dengan menyediakan brosur lebih banyak dan menyebarkan secara merata pada peternak serta mulai menggunakan media lainnya. Peningkatan kepuasan peternak dalam aspek empati perlu ditingkatkan oleh penyuluh, dengan membuat jadwal pertemuan untuk mendengarkan keluhan dari peternak dan meningkatkan pengawasan pada ternak yang terjangkit penyakit agar pengendalian penyakit bisa dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Bahua, M. I. 2016. Kinerja Penyuluh Pertanian. Deepublish, Yogyakarta.

Darmawati, D., dan P. P. A. Ningrum. 2020. Kepuasan petani terhadap pelayanan penyuluh pertanian dalam aktivitas penyuluhan pertanian di Kabupaten Banyuasin (Studi Kasus: Kelompok Tani di Kecamatan Makarti Jaya). Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 9(2): 55-63.

Mulyawan, R. 2016. Birokrasi dan Pelayanan Publik. Unpad Press, Sumedang.

Nurdin, I. 2019. Kualitas Pelayanan Publik (Perilaku aparatur dan komunikasi birokrasi dalam pelayanan publik). Media Sahabat Cendekia, Surabaya.

Kurniawan, N. A., dan A. Febrianti. 2022. Usulan peningkatan kualitas pelayanan trans shuttle menggunakan metode importance performance analysis (IPA). Prosiding Diseminasi FTI, Itenas. 1-10.

Kusnadi, D. 2011. Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor, Bogor.

Soleh, M. M., O. Porajow, dan N. M. Benu. 2020. Kepuasan petani padi sawah terhadap kinerja penyuluh pertanian di desa Kopi Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Agri-Sosioekonomi. 16: 379-388.

Maksum, M. dan M. E. Suriatmdja. 2020. Hubungan antara tingkat kinerja penyuluh pertanian lapangan dan kepuasan petani di kecamatan Loa Jalan Ilir Kota Samarinda. J. Agribisnis dan Komunikasi. Pertanian, 3: 27-38.

Nugroho, S. 2008. Statistika Nonparametrika. 1st ed. UNIB Press, Bengkulu.

Satriadi, S., A. Lubis, dan A. Arollita. 2018. Hubungan antara kepuasan kerja dengan kinerja penyuluh pertanian di BP3K kabupaten Tanjung Jabung Barat. J. Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis. 21(1): 1-11.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV Alfabeta, Bandung.

Zulkarnain, Z., S. Supriyadi, E. Karina, R. Rakhmiati, dan E. P. Handayani. 2022. Tingkat kepuasan kelompok wanita tani terhadap kinerja penyuluh pertanian lapang. Agromix. 13(1): 34-46.